

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap aktivitas yang melibatkan manusia, mesin dan material yang melalui tahapan proses produksi memiliki resiko bahaya dengan tingkatan resiko berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Risiko penyakit akibat tersebut disebabkan karena adanya sumber-sumber berbahaya akibat dari aktivitas kerja di tempat kerja. Umumnya di semua tempat kerja selalu terdapat sumber-sumber bahaya. Hampir tidak ada tempat kerja yang sama sekali bebas dari sumber bahaya (Syukri, 1997).

Data Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan sampai tahun 2013 tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja di Indonesia. Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan Negara Bangsa Eropa yang hanya sebanyak dua orang meninggal dunia setiap harinya akibat kecelakaan kerja. Sementara menurut data *Internasional Labour Organization* (ILO), di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja .dari total tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup(ILO, 2003).

Adanya berbagai resiko serta faktor bahaya ditempat kerja adalah keadaan yang tidak mungkin dihindari. Artinya tidak ada kondisi tempat kerja yang tidak mempunyai resiko (*zero risk*). Timbulnya kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja dapat merugikan perusahaan baik kerugian material secara langsung maupun menurunnya moral daripada pekerja secara tidak langsung. Selanjutnya kondisi seperti ini dapat menurunkan timbulnya berbagai hal yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja maka diperlukan penerapan praktek-praktek manajemen dengan penekanan berbagai resiko yang dihadapi dalam tempat kerja. Namun di lain pihak, dengan meningkatnya perkembangan di sektor industri yang ditandai dengan munculnya proses baru, bahan baku, produk industri baru dan

sebagainya telah membawa dampak meningkatnya risiko bahaya kebakaran.

Menurut ILO, 2013 kebakaran merupakan kejadian yang dapat menimbulkan kerugian pada jiwa, peralatan produksi, proses produksi dan pencemaran lingkungan kerja. Khususnya pada kejadian kebakaran yang besar dapat melumpuhkan bahkan menghentikan proses usaha, sehingga ini memberikan kerugian yang sangat besar. Untuk mencegah hal ini maka perlu dilakukan upaya-upaya penanggulangan kebakaran.

Semakin kompleks fungsi suatu bangunan dan semakin beragam aktivitas yang ada, maka semakin tinggi tuntutan keamanannya, sehingga semakin lengkap pula sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif yang dibutuhkan, guna keselamatan pengguna, pengelola maupun bangunan itu sendiri (Wayan, 2010).

Menurut Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor 10/KPT.S/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, sistem proteksi aktif kebakaran mempunyai tujuan untuk melindungi penghuni dari kecelakaan atau luka, dengan memperingatkan kepada penghuni akan adanya kebakaran sehingga dapat melaksanakan evaluasi dengan aman dan melindungi penghuni dari kecelakaan atau luka pada waktu melakukan evakuasi.

Di Indonesia, hingga saat ini kebakaran merupakan bahaya potensial yang masih kerap terjadi baik ditempat kerja maupun pemukiman penduduk. Data kasus kebakaran yang dikutip dari Pusat Laboratorium Fisika Forensik Mabes Polri dari tahun 1990-2001 adalah sebagai berikut: tahun 1990-1996, jumlah kejadian: 2.033 kasus (80% kasus ditempat kerja, 20 % kasus bukan di tempat kerja) dan tahun 1997-2001 jumlah kejadian: 1.121 kasus (76,1% terjadi ditempat kerja, 23,9% bukan tempat kerja). Dari data tersebut ternyata tempat kerja lebih besar peluangnya untuk terjadi kebakaran, karena semua unsur yang dapat memicu kebakaran terdapat di tempat kerja. Dan ternyata teridentifikasi pula, bahwa 20% dari kejadian kebakaran berakibat habis total. Gambaran ini menunjukkan bahwa di tempat kejadian tersebut tidak tersedia sumber daya yang memadai untuk menghadapi kejadian kebakaran (Depnakertrans). Menurut data statistik kebakaran DKI Jakarta, sampai

dengan bulan Oktober 2017 telah terjadi 618 kali peristiwa kebakaran yang diantaranya terdapat 196 kasus kebakaran ditempat kerja di wilayah DKI Jakarta (data statistik kebakaran terhitung per 1 Januari 2017).

PT. Prakarsalanggeng Majubersama atau yang sering dikenal dengan Maju Bersama (MB) merupakan perusahaan terkemuka di Indonesia dalam bidang Teknik, Pengadaan, dan Konstruksi (EPC) untuk Industri Proses *Higienis*, Kimia, dan Energi. Semua peralatan pemrosesan dan unit pemrosesan dibuat atau dibangun dengan standar internasional memenuhi harapan kualitas pelanggan yang didukung oleh dua fasilitas fabrikasi dengan total lahan 19.170 m<sup>2</sup>. Perusahaan menyadari akan pentingnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan guna mendukung segi operasional serta untuk pemenuhan tuntutan yang tinggi dari para pelanggan akan standar pengelolaan keselamatan kesehatan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai, meningkatkan produktivitas perusahaan, mengidentifikasi potensi-potensi bahaya yang terjadi seperti kebakaran. Resiko kebakaran baik disebabkan oleh manusia, peralatan atau alam tidak dapat di eliminasi sama sekali. Untuk itu, diperlukannya perencanaan yang tepat untuk mencegah terjadinya kebakaran dan meminimalkan resiko jika sudah terjadi kebakaran.

Dalam hal ini sistem tanggap darurat merupakan suatu sistem untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat menimbulkan kerugian fisik maupun material. Oleh sebab itu, peran *Emergency Response Plan* (ERP) sangat penting mengingat banyaknya kejadian kebakaran fatal yang terjadi disebabkan belum adanya penerapan *emergency response plan* di tempat tersebut.

## **1.2 Tujuan magang**

### **1. Tujuan umum**

Untuk memperoleh informasi tentang upaya penerapan tanggap darurat kebakaran di PT. Prakarsalanggeng Majubersama tahun 2018.

### **2. Tujuan khusus**

a. Untuk mengetahui Gambaran Umum PT. Prakarsalanggeng

- Majubersama tahun 2018.
- b. Mengetahui Gambaran Umum ERT di PT. Prakarsalanggeng Majubersama tahun 2018.
  - c. Mengetahui tahapan *input* pada upaya penerapan tanggap darurat di PT. Prakarsalanggeng Majubersama tahun 2018.
  - d. Mengetahui tahapan proses pada upaya penerapan tanggap darurat di PT. Prakarsalanggeng Majubersama tahun 2018.
  - e. Mengetahui tahapan *output* pada upaya penerapan tanggap darurat di PT. Prakarsalanggeng Majubersama tahun 2018.

### 1.3 Manfaat magang

#### 1. Bagi peneliti

Hasil pengamatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan memberi manfaat bagi pihak pengguna serta dapat memperluas wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai penerapan sistem proteksi aktif bahaya kebakaran dan sarana penyelamatan jiwa di Mendapat gambaran tentang potensi bahaya kebakaran di PT. Prakarsalanggeng Majubersama.

#### 2. Bagi mahasiswa

- a. Mendapat gambaran tentang potensi bahaya kebakaran di PT. Prakarsalanggeng Majubersama.
- b. Dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat mengenai penerapan tanggap darurat kebakaran di Mendapat gambaran tentang potensi bahaya kebakaran di PT. Prakarsalanggeng Majubersama.
- c. Sebagai tambahan ilmu khususnya mengenai penerapan tanggap darurat kebakaran di Mendapat gambaran tentang potensi bahaya kebakaran di PT. Prakarsalanggeng Majubersama serta menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa yang pernah didapat di perkuliahan.

#### 3. Bagi fakultas

- a. Terbinanya hubungan yang baik antara Universitas, Fakultas

dengan lahan tempat magang.

- b. Meningkatkan mutu pendidikan dengan terlibatnya tenaga lapangan dalam kegiatan magang.

**4. Bagi PT. Prakarsalanggeng Majubersama**

- a. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam upaya pencegahan kebakaran yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.
- b. Terjalin kerjasama yang baik dengan pihak institusi pendidikan dalam kaitannya peningkatan sumber daya manusia.